# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Gambaran Umum Lokasi

Desa Sedenganmijen adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Krian adalah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Krian teletak di 20 km sebelah barat daya Surabaya. Di desa sedenganmijen adalah desa yang dimana wilayahnya terkecil dalam segi perekonomian. Dikarena banyak warga disekitar minim ada penghasilan meskipun letak desa tersebut terjangkau oleh pengusaha-pengusaha yang melewati jalur tersebut.

Gambar 1.1 Desa Sedenganmijen



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2 letak posisi kecamatan krian

B. **Letak Geografis**

Desa sedengamijen adalah salah satu desa yang di kelilingi oleh pusat-pusat industri, luas wilayah desa sedenganmijen sekitar 133,355 H, desa sedenganmijen terbagi menjadi empat desa batas wilayah dan 4 batas ibukota atau kotamadya. Diantaranya penjelasan diatas batas-batas sebagai berikut :

a. Batas wilayah terdiri dari :

1. Sebelah utara : desa gamping
2. Sebelah selatan : desa simogirang
3. Sebelah barat : desa tropodo
4. Sebelah timur : desa tanggul

b. Batas 4 ibukota kabupaten/kotamadya :

1. Sebelah Timur : Surabaya
2. Sebelah Selatan : Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebelah Barat : Mojokerto
4. Sebelah Utara : Gresik

Berdasarkan dari data monografi desa, secara keseluruhan luas wilayah Desa sedenganmijen adalah 133,355 ha yang meliputi 4 Desa seperti hal yang sudah disebut di atas. Luas jarak dari pusat pemerintah kecamatan 3 km, dan jarak dari ibukota kabupaten 18 km. Yang terdiri dari petanahan, sungai, sawah dan lain-lain (lapangan, kuburan, dan ladang).[1]

Lokasi desa Sedengamijen kecamatan Krian juga sangat strategis dari sisi transportasi, karena merupakan salah satu jalur transportasi utama (Jalan Negara) dari Surabaya-Jakarta melalui jalur selatan (Surabaya-Madiun-Solo-Semarang/Jogja- Bandung-Jakarta). Selain itu, jalur kereta api Surabaya-Bandung-Jakarta juga melewati daerah ini. Terdapat pula jalur bypass Krian untuk memperlancar transportasi yang melewati Krian.

## C. **Letak Demografi**

Dari hasil data kependudukan penelitian yang saya peroleh dilihat dari demografi di Desa Sedenganmijen, pada awal tahun 2009-2016 sebagai berikut :

A. Jumlah penduduk menurut :
   1. Jenis kelamin :
      a. Laki-laki :1967 orang

[1] Hasan, wawancara, krian, 01 juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perempuan : 1953 orang

2. Kewarganegaraan

1. WNI : Laki-laki : 1967 orang

Perempuan : 1953 orang

2. WNA : Laki-laki : -

Perempuan : -

Jumlah : -

Dari keterangan di atas penduduk yang menetap di wilayah Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Sidoarjo. Jumlah keseluruhannya adalah sekitar 3920 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dari 1060 KK(kepala keluarga).

D. **Kondisi Umum**

a. Ekonomi

Dengan lokasi strategis yang memberi banyak keuntungan bagi Krian, terutama dalam segi ekonomi, karena sebagai salah satu kawasan satelit bagi Surabaya. Banyak sekali perusahaan yang berdiri di lokasi Krian dan sekitarnya, sehingga mampu menjalankan roda perekonomian masyarakat.

A. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian:

a. Karyawan :

1) Pegawai ngeri sipil : 3 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) ABRI : 15 orang

3) Swasta : 170 orang

4) Tani : 112 rang

5) Wiraswasta pedagang : 181 orang

6) Pertukangan :25 orang

7) Buru tani : 14 orang

8) Jasa : 2 orang

**b. Sosial**

Didalam segi sosial banyak yang mempengaruhi untuk masyarakat Sedenganmijen dan sekitarnya diantaranya dalam hal kesehatan, pendidikan dan organisasi. Dalam kesehatan warga sedenganmijen cukup antusias dalam program yang dibuat pemerintah dan program yang diadakan pihak kelurahan seperti dua anak cukup.

Lalu didalam kondisi pendidikan di Desa Sedenganmijen terdapat beberapa lembaga pendidikan umum dan pendidikan khusus, diantaranya sebagi berikut:

A. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

a. Lulusan pendidikan umum

1) Taman kanak-kanak : 98 orang

2) Sekolah dasar : 80 orang

3) SMP/SLTP : 45 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) SMA/ SLTA : 35 orang
5) Akademik D1-D3 : 1 orang
6) Sarjana (S1-S3) : 19 orang

B. Lulusan pendidikan keagamaan Islam
1) Pondok pesantren : 15 rang
2) Madrasah : 41 orang

Meskipun lembaga pendidikan terlihat sangat terbatas sebagaimana disebutkan diatas, namun karena Desa Sedenganmijen termasuk dalam kategori desa yang telah modern. Dikarenakan dekat usaha atau industri terbesar di wilayah sekitar Krian. Maka keterbatasan dalam pendidikan tidak menyurutkan niat masyarakat Desa Sedenganmijen untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Gambaran organisasi pemerintahan di Desa Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
2. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)
3. Organisasi kewanitaan. Yang memiliki struktur sendiri dan mendukung terhadap pemerintahan desa, diantaraanya organisasi PKK dan dana organisasi Koperasi Wanita.

Selain dari itu, di desa Sedengamijen ini terdapat juga organisasi-organisasi keagamaan yang akan dapat dilihat di bagian segi keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### c. Agama

Masyarakat desa Sedenganmijen terkenal religius, karena di kelurahan Serdenganmijen pada malam hari kamis malam jum'at mengadakan pengajian.Yang diikuti semua jajaran dari Kepala Desa (Kades) sampai pengurus-pengurus di balai. Disamping itu juga diikuti desa, dan wajiub diikuti masyarakat sedenganmijen turut serta dalam pengajian itu.[2]

Mengenai masalah keagamaan di Desa Sedenganmijen bisa dikatakan sangat baik. Hal itu bisa di buktikan adanya idelogi dan politik, seperti :

a. Jumlah Organisasi sosial (yayasan dan sebagainya) : 2 organisasi
b. Jumlah organisasi kemasyarakat : 4 organisasi
c. Jumlah tokoh masyarakat dan politik : 38 orang
d. Jumlah organisasi profesi : 4 organisasi

Seperti halnya adanya kegiatan tahlilan yang dilakukan masyarakat desa Sedenganmijen. Karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa sedenganmijen dalam setiap menghadapi peristiwa kematian, syukuran, walimahan, dan sebagainya. Disamping itu kegiatan yasinan masyarakat desa sedenganmijen.Yasinan merupakan hal yang bermanfaat bagi kehidupan beragama maupun kehidupan sosial bagi masyarakat sekitar yang mengadakannya.

Adapun jumlah penduduk menurut Agama/ penghayat di wilayah Desa sedenganmijenkecamatan krian sebagai berikut:

[2]Nurul, wawancara, krian, 02 juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Agama Islam : 3907 Orang
2. Agama Kristen : 7 Orang
3. Agama Katholik : 4 Orang
4. Agama budha : 1 orang
5. Agama konghucu : 10 orang

Disini juga terdapat terbagi organisasi-organisasi politik seperti : Partai Kebangkitan Bangsa(PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), GOLKAR, Demokrat. Disamping itu juga terdapat organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama' (NU), dan Muhammadiyah (MD). Tak kalah pentingnya organisasi pendidikan keagamaan seperti, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga memiliki peran yang besar dalam memberikan pemahaman tentang agama pada masyarakat. Karena program pokok dari TPQ yang paling utama adalah mengajar ngaji bagi masyarakat Sedenganmijen yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

## E. Tradisi Tingkeban Masyarakat Sedenganmijen

### 1. Bentuk dan proses pelaksanaan bagi masyarakat yang beragama Islam dan Konghucu

Prosesi tingkeban di desa Sedengamijen menurut warga sekitar dilakukan dengan penghitungan Jawa yang tepat bagi si ibu dan jabang bayi. Misalnya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap hari wage, karena diasumsi wage itu hari yang tepat bagi si ibu dan jabang bayi tidak bisa lepas dari empat unsur alam seperti air, api, tanah dan udara. Setelah dilakukan penghitungan Jawa barulah pelaku yang di tingkeban tersebut melakukan tradisi.

Tapi menurut mbah paimin tingkeban didesa Sedenganmjien melalui penghitungan Jawa, yang berdasarkan 2 (dua) bahasa atau disebut hariannya :

Pertama, tingkeban sawah dilakukan pada hari kamis keliwon.Maksudnya waktu produksi panen biasanya dilakukan untuk tingkeb sawah atau tingkeb pari. Karena disaat produksi panen disawah maka berlimpah hasil cocok tanaman dengan tepatnya waktu walimah hamil Kedua, tingkeban biasa dilakukan pada hari rabo wage. Maksudnya dihari ini biasanya tidak mempunyai aktivitas yang disekitarnya seperti tingkeban sawah. Berdasarkan hari yang terdapat diatas harinya baik untuk dilakukan tingkeban akan tetapi dilihat struktur sekitar wilayah tersebut dan tradisi keluarganya.[3]

Tingkeban istilah lainnya adalah “Pasungan” salah satu tradisi mayarakat didesa Sedenganmijen. Terkadang salah satu tradisi mempunyai istilah tersendiri dikalangan sesepu keluarga besarnya. Misalnya tingkeban tanduk dengan cara tingkeban dengan tumbuhan pari atau padi. Dengan masyarakat beragama Islam.

Agama Konghucu prosesi tingkeban sama akan tetapi pententuan tanggal. Mereka melihat adanya dua kalender untuk cara penghitungannya dikalender Cina dan Jawa.

[3]Mbah paimin, wawancara, krian,19 juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah banyak beberapa sesaji yang disiapkan untuk melakukan sebuah tradisitingkeban bahan-bahan yang digunakan untuk disuguhkan antara lain tumpeng, sego golong, iwel-iwel, clorot, sego kabuli, rujak legi atau yang disebut Rujak Gobet. Untuk proses memulaidari suatu ritual Tingkeban menunggu para undangan dari sanak keluarga sudah hadir. Maka acara ritual tingkeban dimulai, yang di sambutan tuan rumah. Setelah ramah tamah oleh sambutan tuan rumah dilakukan langkah selanjutnya di awali upacara sungkeman. Upacara sungkeman yang dilakukan oleh calon ibu kepada orangtua, mertua dan suami. Sungkeman ini dimaksud untuk memohon doa restu sebagai ungkapan kesadaran akan adanya tugas besar yaitu melahirkan anak, mendidik dan membesarkannya.

Setelah sungkeman, dilanjutkan dengan acara siraman. si calon ibuyang akan di tingkebanakan dimulai memamandikannya. Yang di mitoni tersebut disebut Tingkeban, dengan air kembang setaman yakni air yang ditaburi mawar, melati, kenanga dan kantil. Tingkeban ini dimulai pelaksanaanya apabila usia kehamilan seseorang ibu berusia 7 (tujuh) bulan dan usia kandungan tersebut yang pertama kali di kandungnya. [4]

Pembersihan yang dilakukan dengan cara menyiram tersebut bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga bila kelak si calon ibu melahirkan, tidak mempunyai beban moral sehingga bila kelak si calon ibu lancar. Acara siraman dapat dilakukan di luar rumah (bila dilakukan acara besar-besaran) atau di kamar mandi (jika tidak memilik dana).

[4]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai siraman, calon ibu kemudian mengeringkan badan dan berbalut kain warna putih. Dilanjutkan upacara brojolan yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap “meluncurkan telur”, sang suami memasukan telur ayam kampung ke dalam kain (sarung) sang calon ibu, yang dimasukkan dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilaksnakan ditempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa arah melintang.

Tahap selanjutnya adalah “membuka atau memutus benang, atau lilitan benang, atau janur”. Calon ibu dibawa ke tempat yang telah disiapkan, kemudian seutas lawe atau janur akan dililitkan pada perut calon ibu. Lilitan ini harus diputus oleh calon ayah menggunakan sebatang keris, kemudian dibuang jauh-jauh dengan maksud agar kelahiran bayi nantinya berlangsung lancar. Makna yang terkandung didalamnya adalah menjauhkan calon ibu dari marabahaya, yaitu dengan membuang segala rintangan yang akan menghalangi persalinannya kelak.

Setelah membuka atau memutus lawe, dilanjutkan dengan memasukkan sepasang kelapa gading muda (*cengkir gading*) yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan.[5]

Upacara ini dilakukan oleh nenek calon bayi (ibu dari calon ibu) dan diterima oleh nenek besan. Secara simbolis gambar Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra melambangkan bila si bayi lahir akan elok rupawan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh yang digambarkan tersebut. Kamajaya

[5]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra merupakan tokoh ideal bagi orang Jawa. Maknanya jika kelak bayi yang lahir adalah laki-laki maka diharapkan akan tampan, bijaksana, pintar dan mempunyai sifat luhur seperti Kamajaya, dan jika kelak bayi yang lahir adalah perempuan, diharapkan cantik lahir dan batin, cerdas dan mempunyai sifat-sifat luhur seperti Dewi Kamaratih.

Seusai diterima oleh nenek besan, cengkir gading selanjutnya dimasukkan dalam sebuah gentong. Sang calon ayah akan mengaduk-aduk gentong isi kelapa tersebut sambil menghadap ke arah hadirin (seperti mengaduk kupon undian), setelah itu mengambil satu buah kelapa. Menurut mitos, jika yang diambil gambar Kamajaya maka kelak anaknya akan lahir laki-laki, sedangkan bila yang diambil gambar Kamaratih maka kelak anaknya perempuan. Setelah itu, cengkir gading tersebut dibelah oleh calon ayah yang melambangkan bahwa telah dibukakan jalan bagi anaknya untuk dapat lahir sesuai jalannya.

Memasuki upacara ganti tujuh busana, dilakukan dengan menggunakan kain panjang dan kemben sebanyak tujuh buah dengan motif yang berbeda. Motif kain panjang dan kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Sesuai tradisi, setiap kali sang calon ibu mengenakan kain dan kemben, akan ditanyakan pada para hadirin apakah busana yang dikenakan sudah pantas atau belum. Atas pertanyaan tersebut, para hadirin dimohon menjawab bersama-sama “belum pantas” sebelum sang calon ibu mengenakan kain yang ketujuh.[6]

[6] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun makna dari ketujuh kain dan kemben yang digunakan untuk berganti busana sang calon ibu diuraikan sebagai berikut:

1) Kain Sidomukti; jenis kain ini melambangkan kebahagiaan, “kamuktèn”, atau kesejahteraan yang diharapkan akan dimiliki oleh anak yang akan lahir nanti. Kain ini biasanya diapakai dalam upacara resmi yang melambangkan kebesaran pangkat dan karir seseorang. Kain ini juga sebagai ungkapan akan harapan yang mendalam, agar kehadiran anak tersebut akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi orang tua, keluarga, dan sesamanya,

2) KainWahyu Temurun; melambangkan turunnya benih kehidupan, yaitu anugerah Tuhan atas benih seorang anak dalam kandungan seorang ibu. Hal ini juga mengandung harapan agar dalam kehidupan anak tersebut akan selalu dipenuhi berkat melimpah,

3) Kain Sidoasih; melambangkan cinta suami istri sebagai dasar utama dalam menghadapi suka duka perjalanan hidup. “Asih” berarti cinta dan belas kasih. Kain ini melambangkan pengharapan orang tua bagi anak-anaknya, agar menjadi manusia yang memiliki kasih terhadap sesame,

4) Kain Sidodrajat; mengandung harapan agar anak yang akan lahir nanti, akan mempunyai derajat yang tinggi dan dihormati dalam masyarakatnya,

5) Kain Sidodadi; mengandung harapan agar anak yang akan dilahirkan menjadi orang yang sukses,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kain Babon Angkrem; melambangkan sesuatu yang berjalan dengan normal. Hal ini mengandung harapan agar proses persalinan yang akan dihadapi nanti dapat berlangsung secara alamiah, dan

7) Kain Tumbar Pecah; seperti “ketumbar” yang ditumpahkan dari tempatnya, demikianlah pralambang dari jenis kain ini. Makna di dalamnya mengandung harapan bahwa persalinan akan berjalan dengan lancar dantanpa adanya suatu halangan.Penggunaan atau pemilihan motif kain dan kemben yang digunakan oleh calon ibu dalam upacara tingkeban dapat berbeda-beda atau bervariasi tergantung pada makna yang terkandung di dalamnya.

Dan acara yang diakhiri dengan berjualan rujak dan makan bersama. Sebelumnya, pasangan calon ibu dan ayah telah berganti pakaian, dan mempersiapkan diri untuk berjualan rujak. Kepada para hadirin dibagikan dhuwit-dhuwitan dari kreweng atau uang-uangan dari tanah liat yang telah dibentuk sedemikian rupa, sehingga dapat puladijadikan souvenir. Uang-uangan tersebut digunakan untuk “membeli” rujak kepada pasangan calon ibu dan ayah. Rujak yang disajikan dibuat dari tujuh macam buah-buahan.

Tradisi jualan rujak melambangkan harapan agar anak yang dilahirkan nanti dapat meneladani ketekunan orangtuanya, khususnya sang ibu dalammemberikan kesegaran kepada sesama, yang dilambangkan dengan segarnya rujak yang telah dibuat dari tujuh macam buah-buahan. Terkadang rujak di siapkan juga untuk acara pengajian bila dilakukan acara besar-besaran. Rangkaiaan diatas adalah dimana tradisi tingkeban si sisi dalam agama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Bentuk dan proses bagi masyarakat beragama Konghucu**

Melainkan rangkaian perayaan suatu ritual di agama konghucu sangat sederhana sekali. Pertama-pertama, menemukan hari yang pas pada dua kalender Jawa dan Cina. Untuk supaya di berkahi sang pencipta. Lalu setelah menemukan tanggal yang pas, di pagi hari semua keluarga besar akan melaksanakan suatu ibadat di tri dharma "teng swie sio".Untuk pengormatan kepada para dewa-dewi atas diberikan karunia sebuah anak. Dan waktu sore atau malam harinya akan membuat acara syukuran untuk keluarga besar. berupa nasi tumpeng dan makan-makan untuk wujud rasanya bersyukur atas tuhan berikan tersebut.[7]

Dalam tradisi tingkeban terkadang sekali warga desa Sedenganmijen kecamatan krian sidoarjo, upacara makan bersama juga menjadi bagian yang penting dari rangkaian upacara tingkeban karena dengan makan bersama semua yang hadir diajak mensyukuri rejeki dan anugerah dari Tuhan.

Meskipun zaman telah berkembang sedemikian modern dan mengikuti perekonomian masayarakat disetiap desa sedenganmijen kecamatan krian sidoarjo. Acapkali masih dijumpai warga masyarakat sedengamijen menggelar upacara-upacara tradisi yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu. Seperti misalnya upacara tingkeban yang digelar oleh sebuah keluarga sebagai bagian dari rangkain persiapan kelahiran anak pertamanya.

Pada dasarnya upacara tingkeban yang diadakan di desa Sedenganmijen Krian Sidoarjo adalah realisai tradisi nenek moyang.Yang dikenal secara

[7] Cece lili, wawancara, 10 juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Dimana pelaksanannya tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang yang dikerjakan dalam generasi tua telah mentradisi turun menurun sampai sekarang, akan tetapi kadangkalahnya ritual tradisi tersebut melihat perekonomian setiap satu keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id